

**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG  
DISKRIMINASI PADA ETNIS TIONGHOA  
DALAM FILM “NGENEST” KARYA ERNEST  
PRAKARSA**

**Skripsi**

**Oleh :**

**CUTAMA HARNEN MURBA ALAMSYAH PASARIBU**

**NPM 1303110158**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : **CUTAMA HARNEN MURBA ALAMSYAH PASARIBU**  
N P M : 1303110158  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG DISKRIMINASI PADA ETNIS TIONGHOA DALAAM FILM "NGENEST" KARYA ERNEST PRAKASA**

Medan, 17 Oktober 2017

PEMBIMBING I

Ribus Priadi, S.Sos., M.I.Kom

DISETUJUI OLEH:  
KETUA JURUSAN,

**NURHASANNAH NASUTION, M.I.Kom**

DEKAN,

**Drs. TASRIF SYAM, M.Si**

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Oleh:

Nama Mahasiswa : **CUTAMA HARNEN MURBA ALAMSYAH PASARIBU**  
N P M : 1303110158  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, tanggal : Sabtu, 28 Oktober 2017  
Waktu : 08.30 s.d selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : Rudianto, S.Sos., M.Si (.....)  
PENGUJI II : Dr. Anang Anas Azhar, MA (.....)  
PENGUJI III : Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom (.....)

**PANITIA UJIAN**

Ketua

Sekretaris

  
Drs. TASRIF SYAM, M.Si

  
Drs. ZULEAHMI, M.I.Kom

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya CUTAMA HARNEN MURBA ALAMSYAH PASARIBU, NPM 1303110158 menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Saya yang menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk dilarang oleh Undang-Undang termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, plagiat, menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindak kejahatan yang harus di hukum menurut Undang-Undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil dan karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat ciplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acuh dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi berupa:
  1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian saya batalkan
  2. Pencabutan kembali gelar sarjana yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan pemberin ijazah dan transkrip nilai yang saya terima,

Medan, Oktober 2017

Yang menyatakan



CUTAMA HARNEN MURBA  
ALAMSYAH PASARIBU



Unggul, Cerdas dan Terpercaya  
 Untuk menjawab surat ini agar diebubun  
 prior dan langgananya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama lengkap : Cutama Harnen Murba Alamiah Rosaribu  
 N P M : 1303440158  
 Jurusan : Ilmu Komunikasi  
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika tentang diskriminasi pada etnis tienghoa dalam film "Ngenest" Karya Ernest Prakarsa

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	11/9/2017	Bimbingan Skripsi Bab 1 s/d 3	
2.	15/9/2017	Bimbingan Revisi Bab 1 s/d 3	
3.	20/9/2017	Bimbingan Skripsi Bab 4 s/d 5	
4.	23/9/2017	Revisi Bab 4 s/d 5	
5.	26/9/2017	Bimbingan abstraksi, kata pengantar, Daftar isi	
6.	30/9/2017	Revisi abstraksi, kata pengantar, Daftar isi	
7.	3/10/2017	Revisi Daftar pustaka	
8.	10/10/2017	ACC Skripsi	

Medan, 10 - Oktober ..... 2017.....

Dekan,  
  
 (Des. Tarsis, S.pd., M.Si.)

Ketua Program Studi,  
  
 (Nurtasari, M.Pd., S.Sos., M.Kom)

Pembimbing ke : ...  
  
 (Rizki Pradi, S.Sos., M.Kom)

## **ABSTRAKSI**

### **ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG DISKRIMINASI PADA ETNIS TIONGHOA DALAM FILM NGENEST KARYA ERNEST PRAKARSA**

**OLEH**

**CUTAMA HARNEN MURBA ALAMSYAH PASARIBU**

**1303110158**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena Ernest Prakarsa adalah seorang Standup Comedian yang memiliki keturunan Tionghoa didalam dirinya. Pada awalnya dia menulis buku tentang dirinya sewaktu kecil yang kerap mendapatkan diskriminasi dari orang-orang disekitarnya, buku itu diberi judul “Ngenest, Karena hidup perlu ditertawakan.

Dengan berlandaskan buku tersebut Ernest pun berinisiatif untuk memfilmkan bukunya itu, dan jadilah film Ngenest yang disutradarai oleh Ernest sendiri. Di film ini kita bisa melihat kalau menjadi anak keturunan tionghoa sewaktu dulu bukanlah hal yang mudah, Ernest seringkali menjadi sasaran diskriminasi dari teman-teman sekitarnya, dan Ernest pun bertekad untuk menikah dengan wanita pribumi agar anaknya kelak menjadi mirip ibunya yang berwajah pribumi dan memutuskan mata rantai diskriminasi dalam dirinya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pisau bedah analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Dengan menggunakan signifier dan signified. Melalui analisis ini, terlihat tanda diskriminasi apa yang diterima etnis-etnis tionghoa seperti Ernest di dalam film Ngenest.

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan yang di dapat dalam film Ngenest sangatlah baik dan menemukan tanda-tanda diskriminasi terhadap etnis tionghoa didalamnya seperti yang diyakini oleh Fulthoni. Meskipun dihantui oleh diskriminasi di masa mudanya, Ernest berhasil menikah dengan pribumi dan memiliki anak yang berwajah pribumi seperti istrinya, dan memutuskan mata rantai diskriminasi seperti yang di terimanya sewaktu muda.

Kata kunci: Semiotik. Diskriminasi. Film Ngenest : Karya Ernest Prakarsa

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil' alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kita hadiahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju jalan yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul "**Analisis Semiotika Tentang Diskriminasi Pada Etnis Tionghoa Dalam Film "NGENEST" Karya Ernest Prakarsa**" diajukan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata 1 (S-1) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak terutama dari kedua orang tua bapak Kulmenhi Hotma Alamsyah Pasaribu dan Marlianti Hasibuan yang saya sayangi serta Kakek saya yang telah banyak memberikan begitu besar kasih sayang dan selalu mendoakan penulis agar selalu sehat serta bantuan moril dan material selama menjalankan pendidikan hingga saat ini, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

1. Bapak DR. Agussani M.AP, Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom. selaku pembimbing 1 saya yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
4. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Ikom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbingan akademik yang telah banyak membantu dan membimbing saya selama saya berkuliah
5. Bapak Abrar Adhani, M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
6. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos, M.I.kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara
7. Bapak Akhyar Ashori S,Sos. M.Ikom selaku sekrestris Prodi yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada saya
8. Seluruh bapak dan ibu dosen, serta pegawai biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak membimbing penulis dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Untuk para sahabat Puri Retno Setyoningsih S.I.Kom, Rainal Tantawi Siregar S.I.Kom, Muhammad Fadzlan S.I.Kom, Muhammad Ridwan Sati Dalimunthe S.I.Kom, Fahmi Hafiz S.I.Kom, Amira Farhana S.I.Kom, Listiyana Safitri S.I.Kom, dan Indah Permata Sari S.I.Kom, Dinda Karina S.I.Kom, Uli Nirmala Rajagukguk S.I.Kom, dan Karlos Fernando Kaban

terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah di berikan kepada penulis dan tetap setia menjadi temannya

10. Untuk teman seperjuangan Elida Hanum Daulay, Eggi Akmal Razzak, Khoiri Fahmi, Nindy Antikha, Azhari, Rahmad Dwi Putra, Reza Novlizar, Suryadi Pratama Galwa, Bambang Irawan, Dimas Wahyu Arrahman, Restya Wulandari, Estu Shinta, Agung Dwi Sastro, Satya, Danu Priyosetyo, Anugrah, Ulfa Chow dan Wiza terima kasih atas pertemanan dan bantuannya selama proses penulisan skripsi.
11. Dan kepada semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh sempurna dari apa yang diharapkan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang bersifat membangun dari segenap pembaca akan penulis terima dengan sepenuh hati. Dengan bantuan dan dukungan yang telah penulis dapatkan, akhirnya dengan menyerahkan diri dan senantiasa memohon petunjuk dan perlindungan kepada Allah SWT. Semoga amalan dan perbuatan baik tersebut mendapat imbalan yang baik pula. Amin ya rabbal'alam.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Cutama Harnen Murba Alamsyah Pasaribu

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Sistematika penulisan .....	7
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>8</b>
A. Komunikasi .....	8
B. Komunikasi Massa.....	12
a. Fungsi Komunikasi Massa .....	12
b. Ciri Komunikasi Massa .....	15
C. Film.....	16
a. Karakteristik Film.....	17
b. Struktur Film .....	18
c. Jenis-Jenis Film .....	19
D. Etnis, Ras, Dan Bangsa .....	22
E. Diskriminasi .....	23
A. Jenis-Jenis Diskriminasi .....	25
B. Tipe-Tipe Diskriminasi.....	26
C. Sebab-Sebab Diskriminasi .....	27
D. Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia .....	28
F. Semiotika.....	30
G. Deskripsi Film Ngenest .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Unit Analisis .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Analisis Data.....	38
B. Pembahasan .....	58
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.1.....</b>	<b>40</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.2.....</b>	<b>41</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.3.....</b>	<b>42</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.4.....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.5.....</b>	<b>45</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.6.....</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.7.....</b>	<b>47</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.8.....</b>	<b>48</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.9.....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.10.....</b>	<b>51</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.11.....</b>	<b>52</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.12.....</b>	<b>54</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.13.....</b>	<b>55</b>
<b>DAFTAR GAMBAR 4.1.14.....</b>	<b>57</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia pada umumnya hidup bermasyarakat, apalagi dalam suatu Negara. Masyarakat merupakan unsur terpenting dalam suatu Negara. Masyarakat lah yang menjadi pondasi bagi suatu bangsa untuk menciptakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama demi kebaikan seluruh pihak. Di suatu Negara, mustahil hanya memiliki satu jenis budaya. Apalagi, Negara Indonesia, yang memiliki banyak keberagaman budaya, suku, etnis, dan sebagainya. Baik itu budaya lokal maupun budaya yang berasal dari luar. Masyarakat pendatang umumnya membawa kebiasaan-kebiasaan dari daerah asalnya. Entah itu dapat diterima atau tidak, bergantung pada adaptasi dari masyarakat pendatang tersebut dengan lingkungannya.

Dalam proses sosialisasi, masyarakat baik lokal maupun pendatang pastilah melakukan suatu interaksi sosial. Interaksi sosial dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan mengenai satu sama lain, dari pengetahuan tersebutlah dapat diketahui bahwa mana yang merupakan kelompok masyarakat lokal asli dari suatu Negara, dan mana yang merupakan kelompok masyarakat pendatang.

Etnis Tionghoa merupakan kelompok masyarakat pendatang yang telah sejak lama datang bahkan menetap di Indonesia. Bahkan, dapat ditelusuri dengan banyaknya bangunan-bangunan hasil persilangan budaya , baik budaya

tionghoa maupun budaya daerah lokal di Indonesia. Etnis tionghoa merupakan kelompok sosial yang dapat dibedakan langsung melalui ciri-ciri fisik, seperti berkulit putih, bermata sipit, dan berambut hitam. Ciri-ciri yang berbeda dan sangat kontras dengan ciri fisik masyarakat Indonesia pada umumnya yang berkulit sawo matang, dan bermata bulat. Karena telah lama datang dan menetap di Indonesia, maka tak heran ada sebagian dari etnis tionghoa yang menikah dan memiliki keturunan dengan orang Indonesia. Namun, pada umumnya, mereka lebih memilih untuk menikah dan memiliki keturunan dengan sesama etnis tionghoa juga sehingga ciri fisik yang mereka miliki cenderung mencolok dibandingkan dengan peranakan tionghoa (keturunan campuran etnis tionghoa dengan masyarakat asli Indonesia).

Kedatangan etnis tionghoa di Indonesia pastinya mengalami proses yang tidak mudah agar dapat diterima di lingkungan barunya. Apalagi sebagai masyarakat pendatang, mereka menjadi kelompok minoritas di Negara ini. Budaya tionghoa dengan budaya Indonesia tentu sangat jelas berbeda. Etnis tionghoa tidak mungkin melupakan budaya asli mereka saat datang ke Indonesia. Tetapi bisa saja dalam budaya mereka itu bertentangan atau tidak sesuai dengan lingkungan budaya lokal yang mereka datangi. Oleh sebab itu, dibutuhkanlah proses akomodasi.

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak

kehilangan kepribadiannya. Namun, tidak selamanya akomodasi dapat berjalan lancar dan berhasil. Meskipun terjadi kesepakatan antara etnis tionghoa dengan masyarakat lokal, namun tetap saja ada beberapa kelompok yang memiliki prasangka terhadap etnis tionghoa tersebut.

Salah satu bentuk proses akomodasi adalah toleransi. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, yang mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.

Namun, tidak semua masyarakat dapat melakukan toleransi. Ada sebagian dari masyarakat lokal yang tetap tidak menerima kehadiran dari kelompok pendatang, dalam hal ini, etnis tionghoa. Etnis tionghoa sendiri memiliki sejarah yang kelam di Indonesia, apalagi pada era reformasi di tahun 1998. Masyarakat etnis tonghoa menjadi sasaran diskriminasi, kecurigaan, hingga menjadi korban ketidakadilan dalam masyarakat, mereka dikucilkan, dijauhi, dipandang sebelah mata, hingga sampai pada titik terekstrim yaitu mengalami kekerasan. Diskriminasi tersebut berhenti setelah masa reformasi, namun bukan berarti perlakuan diskriminasi terhadap masyarakat etnis tionghoa langsung hilang begitu saja.

Dalam film *Ngenest* yang bergenre komedi diproduksi oleh Starvision Plus ini diangkat dari buku karya Ernest Prakarsa. Di film ini menceritakan seorang lelaki bernama Ernest (Ernest Prakarsa) yang merupakan seorang

keturunan keluarga tionghoa / Cina. Saat tumbuh di masa Orde Baru yang dimana bau diskriminasi akan etnis Tionghoa / Cina, sehingga membuat Ernest sering di diskriminasi oleh orang-orang sekitarnya sejak dia masih duduk di bangku SD. Untuk menghilangkan diskriminasi tersebut, Ernest mencoba berbaur dengan teman – teman pribuminya meski di tentang oleh sahabat dekatnya sendiri. Dengan berbagai usaha yang telah dilakukannya ternyata semua sia-sia, sehingga Ernest berpikiran dengan cara terbaiknya adalah mencari seorang gadis pribumi dan menikahnya.

Ernest yang masa kuliahnya di Bandung, bertemu dan berkenalan dengan seorang gadis pribumi bernama Meira ( Lala Karmela ). Keduanya akhirnya berpacaran meski mendapat tentangan dari Papa Meira (Budi Dalton). Namun hal tersebut tidak membuat mereka menyerah, akan tetapi membuat mereka yakin dan manap untuk menikah. Ernest dan Meira akhirnya menikah dan menggunakan adat Tionghoa / Cina demi menyenangkan hati dari orangtua Ernest ( Ferry Salim dan Olga Lidya ).Setelah menikah, rasa takut dan khawatir Ernest tidaklah hilang, malah dia semakin takut karena jika nanti mempunyai anak, apakah wajahnya mirip dengan dirinya yang masih memiliki wajah keturunan seperti dirinya.

Film ini kemudian dipilih oleh peneliti karena film yang beredar di tahun 2015 ini masuk dalam nominasi diajang Box Office Movie Award 2016 ( IBOMA ) yang sukses meraih 3 penghargaan sekaligus yaitu Ernest Prakasa penulis terbaik IBOMA 2016, Lala Karmela mendapatkan penghargaan pendatang baru wanita terbaik IBOMA 2016, dan Kevin Anggara mendapatkan

penghargaan pendatang baru pria terbaik IBOMA 2016. Selain itu, film *Ngenest* dijadikan subyek penelitian oleh peneliti karena film tersebut merupakan film yang mengambil tema tentang kontroversi mengenai perbedaan etnis dan diskriminasi tentang etnis Tionghoa.

## **B. Perumusan Masalah**

Sebuah penelitian timbul karena adanya masalah. Timbulnya suatu masalah terjadi karena terdapat kesenjangan antara yang seharusnya ada dengan yang tidak ada pada kenyataannya. Masalah timbul karena tidak tercapainya keseimbangan antara sesuatu yang diharapkan berdasarkan teori-teori atau hokum yang menjadi tolak ukur dengan kenyataan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengapa demikian dan apa sebabnya terjadi demikian. Disamping itu masalah dapat muncul juga karena adanya keraguan terhadap sesuatu sehingga kita ingin mengetahui lebih jauh sesuatu itu secara mendalam dan objektif.

Menurut Arikunto (2010: 69) masalah dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari karena menjumpai hal-hal yang aneh atau didorong oleh keinginan meningkatkan hasil kerja apa saja.

Berdasarkan masalah yang diuraikan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Tanda-Tanda diskriminasi terhadap etnis tionghoa dalam film “*Ngenest*” karya Ernest Prakarsa?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tanda-Tanda diskriminasi terhadap etnis Tionghoa pada film “Ngenest” karya Ernest Prakarsa.

Adapun manfaat yang dapat dijabarkan adalah :

#### **1. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi wahana sumbang pemikiran ataupun ide serta rujukan alternatif bagi para akademis dan memberikan ladang informasi mengenai karya seni film yang akan membuat mahasiswa berminat dalam meneliti dan mengkaji film secara rinci dan detail.

#### **2. Secara Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi yang terkait dengan mata kuliah ini khususnya untuk mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi untuk dapat memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan. Yang pada akhirnya akan memberikan pengetahuan yang baru dan dapat memberikan semangat pada mereka.

## **D. Sistematika Penulisan**

**BAB I** : Pendahuluan berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan

**BAB II** : Uraian Teoritis berisikan tentang Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Etnis, Diskriminasi, Semiotika, dan deskripsi Film Ngenest : Karya Ernest Prakarsa.

**BAB III** : Metode penelitian berisikan tentang Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, Kerangka Konsep, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan berisikan tentang Analisis semiotika tentang diskriminasi pada etnis Tionghoa dalam film Ngenest : Karya Ernest Prakarsa.

**BAB V** : Kesimpulan berisi secara garis besar hasil analisis Semiotika.

## BAB II

### URAIAN TEORETIS

#### A. Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, sosial dalam artian selalu bergantung dengan manusia lainnya, untuk menjalin hubungan antar manusia, manusia harus berkomunikasi agar tetap menjalin kehidupan sosial yang harmonis kedepannya, bahkan makhluk selain manusia pun cepat atau lambat akan membutuhkan komunikasi didalam dirinya. *Everett* (dalam Cangara, 2014:22) berpendapat bahwa “*Komunikasi* adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka atau penerima”.

Defenisi ini kemudian dikembangkan oleh *Roger* bersama *D. Lawrence Kincaid* (1981) sehingga melahirkan suatu defenisi baru yang menyatakan bahwa: “*Komunikasi* adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam” (Cangara, 2014: 22).

Sebelum perilaku tersebut disebut pesan, (Mulyana dan Rahmat, 1993:13) perilaku itu harus memenuhi syarat *yang pertama* perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan *yang kedua* perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain, setiap perilaku dapat diartikan sebuah pesan.

Dengan konsep mengenai hubungan-hubungan perilaku sadar tak sadar dan sengaja tak sengaja, sekarang kita siap merumuskan suatu definisi mengenai komunikasi. Disini komunikasi di definisikan sebagai apa yang terjadi bila makna di berikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak. Bila kita memikirkan hal ini, kita harus menyadari bahwa tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berperilaku. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi. Maka tidaklah mungkin bagi kita untuk tidak berkomunikasi dengan kata lain *kita tidak dapat tidak berkomunikasi* (Mulyana dan Rahmat, 1993: 14).

Para pakar komunikasi mengemukakan fungsi yang berbeda-beda, meskipun ada kalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara pendapat itu. *Thomas M. Scheidel* (Mulyana, 2008: 04) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi untuk menyatakan dan mengungkapkan identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang-orang sekitar dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut *Schridel* tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

*Gordon I. Zimmerman et al* (Mulyana, 2008: 04) merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua katagori besar. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita tentang lingkungan dan menikmati hidup. *Kedua*, kita

berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain.

Dari pengertian yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi atau di dukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur ini bisa disebut komponen dan elemen komunikasi (Cangara, 2014:25-29).

a. Sumber

Suatu peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat dan pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang di maksudkan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasehat atau propaganda.

c. Media

Media yang dimaksudkan disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat tentang saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

#### g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor yang dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Unsur –unsur ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini sangat bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaan satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi (Cangara, 2014:24).

### **B. Komunikasi Massa**

Secara umum tentunya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). *Jay black and Fredrick C. Whitney* (Nurudin, 2014:14) mendefenisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim dan heterogen.

Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirim yang merupakan komunikator profesional. Pesan juga suatu produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar serta acuan simbolik yang mengandung nilai kegunaan. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Hubungan tersebut juga bersifat impersonal, bahkan sering kali bersifat non moral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas

konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang diperjual belikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu. (Cangara, 2014:41).

#### a. Fungsi Komunikasi Massa

Setiap teori tentu mempunyai fungsinya masing-masing, hal ini bertujuan agar teori yang sudah diciptakan untuk terus menjalankan fungsinya sebagai hal yang berguna. *Sean MacBride* ketua komisi masalah-masalah komunikasi UNESCO 1980 (Cangara, 2014:70-71) mengemukakan bahwa komunikasi juga bisa diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai pertukaran data, fakta dan ide. Oleh karena itu, komunikasi massa dapat berfungsi sebagai berikut:

- 1) Informasi; yakni kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui yang terjadi diluar dirinya, apakah itu lingkungan daerah, nasional ataupun internasional.
- 2) Sosialisasi; yakni menyebarkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan bagaimana orang bersikap sesuai nilai-nilai yang ada, serta bertindak sebagai anggota masyarakat secara efektif.
- 3) Motivasi; yakni mendorong orang untuk ikut kemajuan orang lain melalui apa yang mereka baca, lihat dan dengar lewat media massa.
- 4) Bahan diskusi; menyediakan informasi sebagai bahan diskusi untuk mencapai tujuan dalam hal perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang menyangkut orang banyak.

- 5) Pendidikan; yakni membuka kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas , baik untuk pendidikan formal disekolah maupun untuk diluar sekolah. Juga meningkatkan kualitas penyajian materi yang baik, menerima dan mengesankan.
- 6) Memajukan budaya; media masa menyebarluaskan hasil-hasil kebudayaan melalui pertukaran program siaran radio dan televisi, ataupun bahan cetak seperti buku dan penerbitan lainnya.
- 7) Hiburan; media massa telah menyita banyak waktu luang untuk semua golongan usia dengan di fungsikannya sebagai alat hiburan dalam rumah tangga. Sifat estetika yang dituangkan dalam bentuk lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa, membawa orang pada situasi menikmati hiburan seperti halnya kebutuhan pokok lainnya.
- 8) Integrasi; banyak bangsa di dunia dewasa ini diguncangkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu karna perbedaan etnis dan ras. Komunikasi seperti satelit dapat dimanfaatkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan itu dalam memupuk dan memperkokoh persatuan bangsa.

*Wilburn schramm* (Wahyuni. 2004:1) menyatakan, komunikasi massa berfungsi sebagai *decoder*, *interpreter* dan *encoder*. Komunikasi massa mendecode lingkungan sekitar untuk kita mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya, mengawasi terjadinya persetujuan dan juga efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang dicode sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi serta

membantu anggota masyarakat menikmati kehidupan. Komunikasi juga meng*decode* pesan yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain sehingga menyampaikan kebudayaan baru terhadap masyarakat.

Fungsi komunikasi massa yang diungkapkan oleh *Devito* ( Wahyuni, 2004:5) ada beberapa fungsi yang sangat penting yaitu :

- a) Menghibur
- b) Meyakinkan : mengukuhkan atau mengubah pemikiran
- c) Menggerakkan pemirsa untuk berbuat sesuatu (membeli yang diiklankan), menawarkan etika atau sistem nilai baru
- d) Menginformasikan
- e) Menganugrahkan status
- f) Membius
- g) Menciptakan rasa kebersamaan.

#### **b. Ciri Komunikasi Massa**

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka pada khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa ialah sumber dan penerima yang dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banak orang misalnya reporter, penyiar, teknisi dan sebagainya. Oleh karna itu proses penyimpanannya

lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur atau lebih rumit dengan kata lain melembaga.

Ciri komunikasi massa menurut *Elizabeth Neuman* (Wahyuni. 2004: 4) adalah sebagai berikut:

1. Bersifat tidak langsung artinya harus melalu media teknis.
2. Bersifat satu arah artinya tidak ada interaksi antara peserta peserta komunikasi.
3. Bersifat terbuka artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas.
4. Mempunyai publik secara tersebar.

### **C. Film**

Meskipun film sebagai penemuan teknologi baru telah muncul pada akhir abad kesembilan belas, tetapi apa yang dapat diberikannya sebenarnya tidak terlalu baru dilihat dari segi isi ataupun fungsi. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menghibur yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik drama dan yang lainnya. Kehadiran film merupakan respon dari penemuan waktu luang jam kerja dan jawaban terhadap kebutuhan penikmat waktu senggang secara hemat dan sehat bagi seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar (McQuail, 1989:13).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (*Moving Picture*).

Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Dan lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja , yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba - tiba (Effendy, 2000 : 211-216).

#### **a. Karakteristik film**

Secara umum, film memiliki karakteristik nya masing-masing, karakteristik sendiri berfungsi untuk membedakan karakter suatu film dengan film lainnya, Effendy (dalam Ardianto, 2014:145) menyebutkan faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar sebagai berikut :

#### 1) Layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam.

#### 2) Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *paniramic shot*, yakni pengambilan pemandangan seluruhnya.

#### 3) Konsentrasi penuh

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan bioskop kedap suara, semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan kita tertuju diluar alur.

#### 4) Identifikasi psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah satu pemeran didalam film, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut identifikasi psikologis.

## **b. Struktur film**

Tentunya dalam hal penciptaan akan sesuatu kita membutuhkan suatu struktur untuk membentuknya, ini tidak jauh berbeda terhadap film karena di dalam sebuah film juga ada beberapa stuktur film. Sebagai berikut:

### 1) Shot

Shot adalah proses potretnya sebuah subjek, saat tombol kamera ditekan dan dilepaskan , sebagaimana yang ditentukan dalam skenario dengan durasi bebas. Satu shoot berakhir ketika tombol kamera mulai dilepas.

### 2) Scene

Scene adalah klan shoot dalam suatu lokasi penting, meskipun di dalam film tersebut ada shot di lebih dai satu lokasi disebut satu scene dengan catatan shot dan ceritanya masing berkesimnambungan.

### 3) Sequence

Sequence adalah kumpulan dari scene. Sequence bisa mengandung satu atau lebih satu scene. Dalam satu sequence bisa mengandung berbagai lokasi, asalkan scene tersebut masih berkesinambungan. Sequence berakhir ketika ada pergantian karakter atau cerita yang sudah tidak berkesinambungan.

### c. Jenis Jenis Film

Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, maka jenis-jenis film dapat digolongkan sebagai berikut:

#### 1) *Teatrical Film* (Film teaterikal)

Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film dengan unsur dramatis bertolak dari eksplorasi konflik dalam suatu kisah. Cerita dengan unsur dramatis ini dijabarkan dengan berbagai tema. Lewat tema inilah film teaterikal digolongkan beberapa jenis yakni:

*Pertama*, Film Aksi (*Action film*), film ini bercirikan menonjolkan filmnya dalam masalah fisik dalam konflik. Dapat dilihat dalam film yang mengeksploitasi peperangan atau pertarungan fisik, semacam film perang, silat, koboi, kepolisian, gengster dan sebagainya.

*Kedua*, film Spikodrama, film ini didasarkan pada ketegangan yang dibangun dari kekacauan antara konflik-konflik kejiwaan, yang mengeksploitasi karakter manusia, antara lain dapat dilihat dari film-film drama yang mengeksploitasi penyimpangan mental maupun dunia takhayul, semacam film horor.

*Ketiga*, film komedi, film yang mengeksplotasi situasi yang dapat menimbulkan kelucuan pada penonton. Situasi lucu ini ada yang ditimbulkan oleh peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu, adapula kelucuan yang timbul harus diinterpretasikan dengan referensi intelektual.

*Keempat*, film musik, jenis film ini tumbuh bersamaan dengan dikenalnya teknik suara dalam film, dengan sendirinya film jenis ini mengeksplotasi musik. Tetapi harus dibedakan antara film-film yang didalamnya terkandung musik dan nyanyian. Tidak setiap film dengan musik dapat digolongkan sebagai film musik.

## 2) *Non-teatrical film* (Film Non-teaterikal)

Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan. Film non-teaterikal dibagi dalam yaitu:

*Pertama*, film dokumenter, film dokumenter berkaitan dengan aspek faktual dari kehidupan manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya yang tidak dicampuri oleh unsur fiksi. Tujuannya adalah untuk menyadarkan penonton akan berbagai aspek kenyataan hidup. Dengan kata lain, membangkitkan perasaan masyarakat atas suatu masalah, untuk memberikan ilham dalam bertindak, atau membina standart perilaku yang berbudaya.

*Kedua*, film pendidikan, film pendidikan dibuat bukan untuk massa, tetapi untuk sekelompok penonton yang dapat diidentifikasi secara fisik. Film ini adalah untuk para siswa yang sudah tertentu bahan pelajaran yang akan diikutinya. Sehingga film pendidikan menjadi pelajaran ataupun instruksi belajar yang direkam dalam wujud visual.

*Ketiga*, film animasi, animasi kartun dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. *Pioner* dalam bidang ini adalah *Emile Cohl* (1905), yang semula memfilmkan boneka kemudian membuat gambar kartun di Prancis. Sedang di Amerika Serikat *Winsor McCay* memelopori film animasi (1909). Walt Disney menyempurnakan teknik dengan memproduksi seni animasi tikus-tikus, dan kemudian membuat film cerita yang panjang seperti “*Snow White and Seven Dwarfs*” (1937).

#### **D.Etnis, Ras, Dan Bangsa**

Pendekatan dan paradigma yang digunakan *cultural studies*, menurut Barker adalah: etnografi (kulturalis dan mendasarkan pada pengalaman nyata), tekstual (semiotika, pascastrukturalis, dekonstruksi Derridean), dan studi resepsi (reception study, eklektis). Sedangkan metode, secara keseluruhan, *cultural studies* memilih metode kualitatif, dengan fokus pada makna budaya. Mengikuti karakter kualitatif yang beroperasi di ranah penemuan meanings (makna, yakni makna budaya) dari struktur pengalaman subjek, dan sejalan dengan pemikiran

post-modernisme, maka karya-karya dan penelitian *cultural studies* menggunakan metode berpikir dinamis, kontekstual, plural dan lokal dan menghindari model berpikir linear, dualis dan statis. Metode berpikir ini merupakan dasar pijakan bagi karya *cultural studies* untuk menentukan metode (juga teori) yang sesuai (Storey, 2007). Pendekatan *cultural studies* juga sangat sensitif akan keterkaitan masalah ras dan etnisitas. Pendekatan ini juga akan melihat kekhawatiran dalam lingkup *cultural studies* terhadap konsep identitas etnis dan ras yang mencoba menciptakan ke kita-an karena setiap upaya itu menciptakan ke-mereka-an. Mereka yang bukan kita . mereka yang berbeda dari pada kita. Inilah hal yang paling mengkhawatirkan, setiap penegasan identitas bersandar pada penegasan perbedaan dan inheren dalam inkludivitas dan eksklusivitas.

Konsep ras menurut Sutrisno adalah turunan dari pemahaman identitas yang berpusat pada biologi, genetika dan fisiologi. Tentu saja pengaruh dari Darwinisme sosial sangat kuat. Oleh karena itu, identitas itu dipahami sebagai sesuatu yang tergantung pada geneologi dan dasar biologis menjadi alat untuk membedakan antara ras secara tajam. Biasanya, dasar fisiologis seperti warna kulit menjadi petanda yang paling penting dalam pengertian ras sebagai fenotip. Klasifikasi ras seperti ini, yang dikonstitusikan dan mengkonstitusikan kekuasaan adalah dasar bagi pembenaran segala bentuk rasisme (dalam Storey, 2007: 133)

Menurut Sutrisno etnisitas adalah konsep kultural yang terpusat pada kepemilikan bersama akan norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol

kultural dan praktek. Di sisi lain, konsep etnisitas adalah sesuatu yang sering diperdebatkan. Ini adalah karena mayoritas orang kulit putih mencirikan setiap kelompok yang lain, terutamanya orang bukan kulit putih sebagai kelompok-kelompok etnis. Di Indonesia, kata etnis sering dipakai untuk merujuk kepada kelompok Tionghoa atau kelompok-kelompok minoritas yang lain terutamanya apabila dibandingkan dengan kelompok mayoritas Jawa Muslim. Tentu saja, pemakaian kata ini adalah keliru dan kadang-kadang derogative (dalam Storey, 2007: 135).

#### **E.Diskriminasi**

Jika mendengar pertama kali tentang diskriminasi pastilah yang terbayang di dalam ingatan kita adalah suatu perlakuan yang tidak adil dan perlakuan yang berbeda oleh sekelompok masyarakat. Hal itu sama dengan pengertian diskriminasi yang diutarakan oleh Fulthoni, et.al (2009:8), pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak sama yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan, ataupun kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral atau tidak demokratis.

Dalam rangka ini kita dapat kemukakan definisi dari Doob dalam Liliwari (2005:218), lebih jauh mengakui bahwa diskriminasi merupakan perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Secara teoritis, diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya dan mengasimilasi kelompok lain.

Menurut Shadily dalam Reslawati (2007:11), diskriminasi adalah perbedaan yang merugikan bagi yang terdiskriminasi. Diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bidang, misalnya (1) diskriminasi pekerjaan, (2) diskriminasi politik, (3) diskriminasi di tempat umum, seperti restoran, hotel, rumah sakit, bis dan lain lain, (4) diskriminasi perumahan, kelompok minoritas ditolak untuk menyewakan atau menyewa rumah tempat tinggal, bahkan di beberapa tempat minoritas dipersulit untuk mendapatkan rumah.

Diskriminasi terjadi sering kali diawali dengan prasangka. Dengan prasangka, kita membuat perbedaan antara kita dengan orang lain. Perbedaan ini terjadi karena kita adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok di luar kelompoknya atau ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (stigma / stereotip). Cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan pola, sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya. Cap buruk ini

dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, orangtua, sekolah, media, dan sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok yang berbeda. (Fulthoni, et.al , 2009:9 – 10)

#### A. Jenis-Jenis Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan buruk yang ditujukan terhadap kumpulan manusia tertentu. Fulthoni, et.al (2009:9) memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut:

- a. Diskriminasi berdasarkan suku / etnis, ras, agama / keyakinan.
- b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender.
- c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat.
- d. Diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS.
- e. Diskriminasi karena kasta sosial.

#### B. Tipe-Tipe Diskriminasi

Hak-hak asasi manusia melarang adanya diskriminasi yang merendahkan martabat atau harga diri komunitas tertentu, dan bila dilanggar akan melahirkan pertentangan dan ketidakadilan di dalam kehidupan manusia. Hal ini disampaikan Pettigrew dalam Liliweri (2005:221), ada dua tipe diskriminasi yaitu:

### 1. Diskriminasi langsung

Tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala pengambilan keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.

### 2. Diskriminasi tidak langsung

Diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras / etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras / etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu.

### C. Sebab-Sebab Diskriminasi

Seseorang yang mempunyai prasangka rasial, biasanya bertindak diskriminasi karena adanya penyebab tertentu terhadap ras yang diprasangkainya. Walaupun begitu, bisa saja seseorang bertindak diskriminatif tanpa latar belakang ataupun penyebabnya. Sikap berprasangka itu muncul dari jalan pikiran sepiintas atau bisa saja dari sejarah yang pernah ada. Dan menurut Yahya (2006:248 – 249), yang merupakan sebab sebab diskriminasi yaitu sebagai berikut:

a. Mekanisme pertahanan psikologi (projection)

Seseorang memindahkan kepada orang lain ciri-ciri yang tidak disukai tentang dirinya kepada orang lain.

b. Kekecewaan

Setengah orang yang kecewa akan meletakkan kekecewaan mereka kepada “kambing hitam”.

c. Mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri

Mereka merasa terancam dan rendah diri untuk menenangkan diri maka mereka mencoba dengan merendahkan orang atau kumpulan lain.

d. Sejarah

Ditimbulkan karena adanya sejarah pada masa lalu.

e. Persaingan dan eksploitasi

Masyarakat kini lebih matrealistik dan hidup dalam persaingan individu atau kumpulan bersaing diantara mereka untuk mendapatkan kekayaan, kemewahan dan kekuasaan.

f. corak sosialisasi

Diskriminasi juga adalah fenomena yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain melalui proses sosialisasi. Seterusnya terbentuk suatu pandangan stereotip tentang peranan sebuah bangsa dengan yang

lain dalam masyarakat, yaitu berkenaan dengan kelakuan, cara kehidupan dan sebagainya. Melalui pandangan stereotip ini, kanak-kanak belajar menghakimi seseorang atau sesuatu ide. Sikap prejudis juga dipelajari melalui proses yang sama.

#### D. Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa di Indonesia

Selama rezim Orde Baru Soeharto, berbagai kebijakan dan tindakan diberlakukan kepada suatu kelompok warga Indonesia, yaitu kelompok etnis Tionghoa, yang maksudnya dan manifestasinya sangat diskriminatif. Jika membicarakan mengenai diskriminasi terhadap orang etnis Tionghoa, yang oleh mereka dirasakan sebagai ketidakadilan yang sangat mendalam, kita harus konstatir bahwa diskriminasi terhadap golongan etnis Tionghoa telah terjadi sejak zaman kolonial. Seperti diuraikan secara tajam oleh Daniel Lav dalam makalah yang dipaparkan pada seminar Orang Indonesia Tionghoa: Manusia dan Kebudayaan. Di zaman kolonial orang etnis Tionghoa diisolasi, diintimidasi sehingga diliputi rasa ketakutan, dan dengan demikian mudah diatur untuk melakukan hal-hal yang memajukan kepentingan kolonial dan mudah pula dijadikan kambing hitam. Perlakuan demikian pada dasarnya diteruskan pada zaman merdeka.

Sejak pemerintahan Soekarno kisah kehadiran orang etnis Tionghoa di Indonesia adalah kisah lika-liku yang dapat dinamakan hubungan “cinta dan benci” antara minoritas etnis Tionghoa dan mayoritas etnis Indonesia. Di satu pihak mereka diperlakukan karena perannya dalam ekonomi yang sebenarnya akibat kebijakan kolonial (yang dengan sengaja) mengasingkan mereka dalam

kegiatan ekonomi yang diteruskan pada zaman merdeka, dan kekosongan dengan minat memasuki kegiatan ekonomi komersial, terutama di Jawa. Di lain pihak ada perasaan kebencian karena pada suatu saat kelompok yang hanya merupakan kurang lebih 3-4% dari penduduk Indonesia, menguasai sampai 70% dari sektor swasta dalam perekonomian Indonesia.

Sentimentemikian selama rezim Soeharto dieksploitasi dan diperkuat dengan dikeluarkan berbagai produk hukum yang jelas bersifat diskriminatif. Berbagai Inpres dan Keppres telah dikeluarkan sejak 1966, yang merupakan akibat dari peristiwa G-30-S yang merembet ke golongan etnis Tionghoa dengan kehadiran organisasi Baperki yang pimpinannya, Siauw Giok Tjhan (alm.) dianggap dekat dengan PKI.

Selama periode Soeharto, dan terutama sesudah pertengahan 1980-an, terdapat suasana rekayasa polarisasi antara minoritas etnis Tionghoa dan mayoritas etnis Indonesia. Suasana ini diperparah dengan adanya gejala yang sama dalam hubungan antara golongan Islam, Kristen Protestan dan Katolik yang cukup banyak diantaranya adalah etnis Tionghoa. Keadaan ini memungkinkan terjadinya kerusuhan dahsyat di Jakarta di pertengahan Mei 1998, yang jelas ditujukan kepada orang etnis Tionghoa dengan serangan kepada daerah bisnis, pertokoan, dan pemukiman yang kebanyakan dimiliki dan atau dihuni orang etnis Tionghoa (Tan, 2008: 273-275)

## F. Semiotika

Memahami semiotika tentu tidak bisa melepaskan pengaruh dan peran dua tokoh penting ini, yakni *Charles Sanders Pierce* dan *Ferdinand De Saussure*. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. *Saussure* sangat tertarik pada relasi *signifier* dan *signified* dan satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Minat *Saussure* pada relasi *signifier* dan *signified* telah berkembang menjadi perhatian utama di dalam tradisi semiotika eropa. *Saussure* sendiri memusatkan perhatiannya untuk mengartikulasikan teori linguistik dan membuatnya semata-mata mendalami bidang studi yang mungkin di sebut semiologi. *Saussure* membagi tanda terdiri atas *signifier* dan *signified* (sobur, 2009:46).

*Alex Sobur* (sobur, 2009:15) mendefenisikan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanitty*) dalam memakai hal-hal (*things*) memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek hendakm berkmonukasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem dari struktural tanda.

Prinsip dari teori *Saussure* ini mengatakan bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier*(penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk *signifier*(penanda)

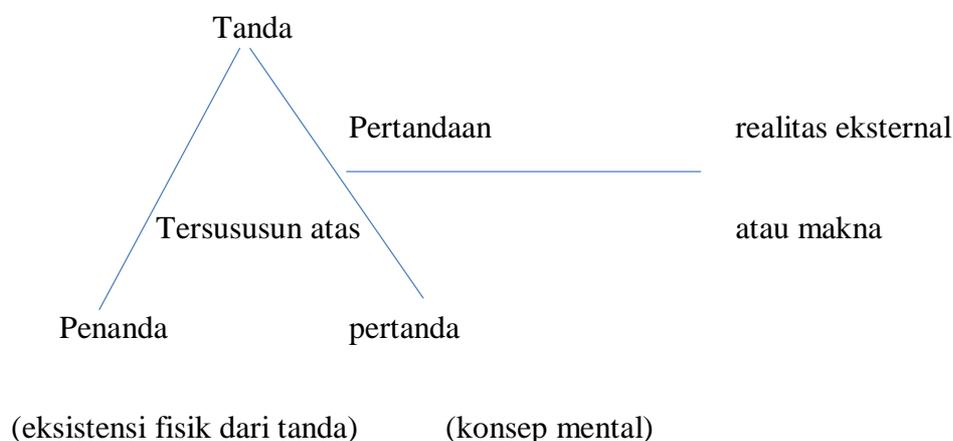
dengan sebuah ide atau signified (pertanda). Tanda adalah seluruh yang dihasilkan dari asosiasi penanda dengan pertanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut sebagai ‘signifikasi’ (*signification*).

Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar dan coretan yang membentuk kata yang disuatu halaman. Hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk bahasa atau penanda, dengan makna yang disandangkannya atau pertanda, bukan merupakan hubungan yang pasti harus selalu demikian. Pengaturan hubungan antara penanda dengan pertanda bersifat arbitrer (tegantung pada implus atau rangsnagan maupun pengalaman personal pemakaiannya). Penanda dan pertanda merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi, meskipun antara penanda dan pertanda tampak sebagai entitats yang berpisah pisah, namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda (Vera, 2015:19-20)

Untuk dapat dengan mudah dimengerti model Saussure

1. Bunyi-bunyi dan gambar (*sounds and images*), disebut *Signifier*
2. Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *Signified*

Model Semiotika *Saussure*



### G. Deskripsi Film Ngenest

Sutradara :	Ernest Prakarsa
Produser :	Chand Parwez Servia Fiaz Servia
Penulis :	Ernest Prakarsa
Pemeran :	Ernest Prakarsa Kevin Anggara Lala Karmela Amel Carla Morgan Oey Fico Fahriza Brandon Nicholas Salim Ferry Salim Ardit Erwandha Olga Lidya Budi Dalton Ade Fitria Sechan
Perusahaan produksi	Starvision Plus
Tanggal rilis	30 Desember 2015
Durasi	95 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia

Film *NGENEST* adalah sebuah film komedi yang tayang di Bioskop Indonesia pada 31 Desember 2015. Film *NGENEST* - "Kadang Hidup perlu Ditertawakan" merupakan hasil adaptasi dari Trilogi Novel yang berjudul sama *NGENEST* - *Ngetawain Hidup Ala Ernest Prakasa* 1, 2, dan 3 karya Ernest Prakasa produksi Starvision Plus

#### **a. Sinopsis**

*NGENEST* menceritakan tentang Ernest Prakasa (Sky Tierra Solana - Kevin Anggara - Ernest Prakasa), seorang pria keturunan Cina yang merasakan beratnya terlahir sebagai minoritas yang selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya sejak dia masih SD. Menjadi korban bully membuatnya bertekad bahwa keturunannya kelak tidak boleh mengalami nasib yang sama. Untuk itu, ia berikrar untuk menikahi perempuan pribumi, dengan harapan agar anaknya kelak tidak mengalami kemalangan yang ia alami. Berhasil Ernest mendapatkan calon istri idaman dan memutus mata rantai diskriminasi yang ia alami? Ernest adalah anak dari pasangan suami istri (Ferry Salim - Olga Lydia) keturunan Cina. Penampilan fisiknya cukup mencerminkan orang Cina kebanyakan. Kulit putih, mata sipit. Dan ternyata, terlahir dengan mata sipit dan kulit putih menjadi kerugian baginya. Sejak hari pertama menginjakkan kaki di SD, ia langsung dibully. Hal ini berlanjut terus hingga SMP. Di SMP, ia mencoba cara yang berbeda, yakni berusaha berkawan dengan para pembully, dengan harapan bila ia berhasil berbaur, maka ia tidak akan jadi korban bully. Sayangnya, cara ini pun gagal. Akhirnya Ernest berpikir bahwa ini adalah nasib yang harus ia terima. Tapi ia sadar bahwa ini tidak harus dialami oleh

keturunannya kelak. Ia harus memutus mata rantai, dengan cara menikahi seorang perempuan pribumi, dengan harapan kelak ia akan memiliki seorang anak pribumi. Rencana ini ditentang oleh sahabatnya sejak SD, Patrick (Marvell Adyatma - Brandon Nicholas Salim - Morgan Oey) , yang merasa cita-cita Ernest ini aneh. Di tahun ketiga ia kuliah, barulah ia berkenalan dengan Meira (Lala Karmela), seorang gadis Sunda/Jawa yang seiman dengannya. Perkenalan mereka berlangsung cukup mulus, tetapi masalah timbul saat Ernest bertemu dengan ayah Meira (Budi Dalton) yang sama sekali tidak menyukai anaknya berpacaran dengan seorang Cina, karena ia pernah nyaris bangkrut akibat ditipu oleh rekan bisnisnya yang juga Cina. Tapi akhirnya Ernest berhasil memenangkan hati calon mertuanya, dan setelah berpacaran selama lima tahun, mereka menikah. Setelah menikah, ternyata Ernest memiliki kekuatiran. Bagaimana bila kelak anak mereka terlahir persis sang ayah? Bagaimana bila ia tetap gagal mencegah anaknya dari bullying? Segala ketakutan ini membuat Ernest menunda-nunda keinginan memiliki anak. Di sisi lain, Meira yang sudah didesak orangtuanya juga, ingin segera memiliki anak. Setelah melalui berbagai pertengkaran, akhirnya Ernest mengalah karena takut kehilangan Meira. Dua tahun setelah menikah, Meira hamil.

Semakin membesar perut Meira, semakin besar rasa takut yang menghantui Ernest. Puncaknya ketika Meira sudah mendekati tenggat melahirkan, tekanan semakin tinggi, Ernest pun stress sehingga melakukan kesalahan besar di kantor yang membuatnya dimaki oleh boss (Lolox). Tidak kuat menghadapi tekanan bertubi-tubi, Ernest melarikan diri ke tempat di mana ia dan Patrick biasa

bersembunyi selagi mereka kecil. Akhirnya Patrick menemukan Ernest di sana, dan menyadarkan Ernest untuk segera ke rumah sakit. Dengan terbirit-birit, Ernest berangkat ke Rumah Sakit dan menemani Meira melahirkan. Meira pun melahirkan seorang bayi perempuan bermata sipit. Meski anaknya tampak sangat Cina seperti ayahnya, tetapi Ernest sangat bahagia. Kehadiran anaknya telah memberinya begitu banyak kehangatan yang membawa keberanian untuk menghadapi hidup, apa pun tantangannya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika. Kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang dikumpulkan tidak berwujud angka tetapi berbentuk kata-kata. Analisis isi dipilih karena dalam mencari suatu tanda, tidak hanya ditujukan pada tanda itu sendiri namun juga mencari hubungan antara objek dan penggunaan tanda.

Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda Diskriminasi Terhadap Etnis Tionghoa yang terdapat dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa melalui dialog dan *scene-scene* dengan menggunakan analisis semiotika model *Ferdinand De Saussure*.

#### **B. Subjek penelitian**

Subjek kajian dalam penelitian adalah Tanda – Tanda Diskriminasi di dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa mencakup *scene-scene* dan dialog yang ada di dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa.

#### **C. Unit analisis**

Unit yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda. Penelitian ini difokuskan pada dialog, scene atau tanda yang menunjukkan tanda diskriminatif yang terdapat dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa yang

berdurasi sekitar 95 menit, dengan kategori dialog dan ucapan tokoh di dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa untuk mengetahui tanda-tanda diskriminasi terhadap etnis Tionghoa.

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian, yaitu dengan cara mengamati film “*Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa” pengumpulan data dilakukan dengan melihat langsung film kemudian mengamati dan mencatat unsur suatu objek atau subjek dialog pada film tersebut yang menggambarkan tentang tanda diskriminasi. Untuk melengkapi data dipergunakan pula kepustakaan untuk mencari referensi dari buku-buku lain yang relevan, guna memperoleh data yang dibutuhkan.

#### **E. Teknik analisis data**

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika dengan model *Ferdinan De Saussure* dengan menggunakan pendekatan *signifier* dan *signified*. Kegiatan deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan dialog dan adegan yang ada dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa.

Analisis dilakukan untuk mengamati tanda percakapan dan audio visual pada tokoh Ernest Prakarsa berdasarkan pada scene yang ada di dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa. Setelah itu hasil pengamatan disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya akan menjadi kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang saya terapkan dilakukan dengan analisis semiotika yang menggunakan sistem *signifier* dan *signified* yang merupakan model analisis *Ferdinand de Saussure*.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menonton, dan melihat film Ngenest : Karya Ernest Prakarsa secara berulang yang menunjukkan tanda diskriminasi. Analisis dilakukan dengan mengamati adegan cerita serta kata-kata (dialog) yang terlihat di dalam film Ngenest: Karya Ernest Prakarsa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan analisis yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian di mulai dengan menonton Ngenest : Karya Ernest Prakarsa secara berulang dan mencari tanda diskriminasi
2. Setelah menonton dan melihat tanda dalam film Ngenest : Karya Ernest Prakarsa, kemudian mendokumentasi (*screenshot*) adegan film dan dilanjutkan dengan menganalisis tanda diskriminasi yang terdapat di dalam film tersebut dengan menggunakan sistem *signifier*
3. Setelah itu membuat analisis dengan menggunakan sistem *signified* dari tanda diskriminasi yang ada dalam film dengan maknanya

4. Dan yang terakhir menarik hubungan antara adegan dan dialog yang ditampilkan dalam film *Ngenest* : Karya Ernest Prakarsa dilanjutkan dengan menganalisis dan menjelaskan adanya tanda diskriminasi di dalam film dengan menggunakan sistem *signification*.

Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan kategori-kategori tertentu, mengklasifikasikan data tersebut sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Dengan lebih jelas, alur analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika *Ferdinand De Saussure*.

#### **1. Diskriminasi berdasarkan Ras / Etnis.**

Diskriminasi berdasarkan Ras / Etnis adalah perbuatan yang dekat dengan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis . Pada umumnya, pembedaan ini kerap terjadi dikarenakan kita merupakan makhluk sosial yang memang bersifat secara alami berminat hanya untuk berkumpul dengan pihak yang mempunyai kesamaan dengan diri kita sendiri. Penulis hanya akan menggunakan teori diskriminasi berdasarkan Ras / Etnis ini saja, karena seperti halnya dalam judul penelitian yang di cantumkan penulis yaitu tentang diskriminasi terhadap suatu etnis tertentu di dalam film yang diteliti.

**Gambar 4.1.1 menit 00:17**

**Saat berjalan di sekitaran komplek**



<b>Shot</b>	<b>Signifier (penanda)</b>	<b>Signified (pertanda)</b>
<i>Long shot</i>	Gambar 3 orang anak yang sedang berjalan melewati jalan di sekitaran komplek	Gambar seorang anak yang mengenakan pakaian berwarna biru, dia sedang berjalan di jalanan komplek dan lalu dia menunduk lesu saat dalam perjalanan itu dia bertemu 2 anak lainnya yang meneriaki dia dengan sebutan cina.

*Signification* dalam gambar 4.1.1 menit 00:17 adalah Seorang anak (yang tidak diketahui namanya sedang berjalan di sekitaran komplek rumah dan memakai pakaian berwarna biru, lalu ada dua anak lainnya yang lewat dan

menghampirinya dan meneriaki anak berpakaian biru tersebut dengan sebutan cina, nyali kecil badan gede.

**Gambar 4.1.2 menit 01:53**

**Memasuki kelas**



<b>Shot</b>	<b>Signified (penanda)</b>	<b>Signifier (petanda)</b>
<i>Medium Shot</i>	Gambar 4 orang anak yang sedang berdiri di depan kelas	Ernest kecil (mengenakan tas berwarna biru) berdiri di depan kelas yang hendak dia masuki, disitu juga ada 4 anak lainnya yaitu Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh yang juga mengenakan seragam sekolahnya.

*Signifcation* dalam gambar 4.1.2 menit 01:53 adalah ketika Ernest yang pergi ke sekolah nya dan hendak memasuki kelas, disitu dia bertemu dengan 4 teman sekelasnya yaitu Faris, Bowo, Bakri, dan ipeh lalu Faris mewakili mereka berempat berbicara dan berkenalan dengan Ernest. Namun saat perkenalan itu selesai, Bowo pun mengatakan apakah Ernest yakin dia masuk kelas 1B, bukannya kelas 1C, Cina. Yang bertujuan untung menyindir Ernest yang berstatus sebagai keturunan dari etnis Tionghoa. Keempat anak itupun tertawa dan melanjutkan lelucon mereka untuk mengolok-olok Ernest.

#### **Gambar 4.1.3 menit 02:27**

#### **Hendak makan siang saat beristirahat**



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
------	---------------------	----------------------

<i>Medium Shot</i>	3 Anak sd yang sedang bertemu di luar kelas	Ernest duduk dan hendak memakan bekal makan siang miliknya, lalu Faris dan geng nya datang menghampiri Ernest lalu mengambil dan memakan semua bekal yang di bawa Ernest dari rumahnya.
--------------------	---	---

*Signification* dalam gambar 4.1.3 menit 02:27 adalah ketika Ernest dan Patrick hendak makan siang bersama, lalu Patrick izin ke Ernest untuk membeli minuman di kantin sekolah karena lupa membawa minum dari rumah, lalu Ernest yang sedang sendirian sambil memegang bekal pun dihampiri oleh Faris dan geng nya dan Faris mengatakan “wah ada roti cina, kayak apa ya rasanya” lalu dengan sengaja Faris dan geng nya pun mengambil bekal makanan yang Ernest bawa dari rumahnya. Dan Ernest pun tidak makan karena bekalnya habis diambil oleh Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh.

**Gambar 4.1.4 menit 05:14**

**Sepatu Ernest dan Ernest diinjak Oleh sepatu Faris**



<b>Shot</b>	<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Pertanda)</b>
<i>Low Close Up Angle</i>	Sepatu yang diinjak oleh sepatu lainnya	Terdapat 2 sepatu berwarna hitam yang sedang menginjak sepatu berwarna putih.

*Signification* pada gambar gambar 4.1.4 menit 05:14 Ketika Ernest dan Patrick duduk di dekat pos satpam mereka dihampiri oleh Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh, lalu mereka berempas menginjak sepatu Ernest dengan sepatu mereka berempas yang dipenuhi dengan lumpur di tapak sepatunya. Lalu terdengar suara narator atau Ernest yang sudah dewasa menjelaskan pada adegan tersebut kalau mempunyai teman senasib itu tidak terlalu rugi sekali kalau sedang di

diskriminasi, paling tidak dia sadar kalau bukan dia seorang yang di bully hanya gara gara dia terlahir sebagai cina.

**Gambar 4.1.5 menit 05:28**

**Dirumah Ernest**



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Medium Shot</i>	Gambar seorang ibu yang mengobati luka anaknya	Ibu Ernest memakai baju bermotif gambar abstrak sedang mengobati Ernest anaknya yang jidatnya sedang terluka, ekspresi ibu Ernest terlihat sangat berhati-hati dalam mengobatinya, dan Ernest yang kelihatan menahan rasa sakit yang ditimbulkan oleh lukanya tersebut

*Signification* dalam gambar 4.1.5 menit 05:28 adalah Ernest yang mengalami luka sedang diobati oleh ibunya, luka tersebut dideritanya karena dia di diskriminasi oleh teman temanya hanya karena dia terlahir sebagai kaum minoritas (etnis Tionghoa) di tempat dia tinggal. Lalu Ernest dewasa sebagai narator berkata bahwa yang dia alami sekarang sebagai kaum minoritas tidak ada apa-apanya di bandingkan apa yang dialami oleh ayah nya dulu.

**Gambar 4.1.6 menit 05:57**

**Di angkutan umum**



<b>Shot</b>	<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Pertanda)</b>
<i>Medium Shot</i>	Siswa smp dan stm yang terlihat terlibat percakapan di dalam angkutan umum	Ernest dan anak stm yang terlihat mengobrol di angkutan umum, siswa stm yang mengenakan seragam sekolahnya terlihat meminta

		dompet Ernest secara paksa dengan berniat untuk mengambil sejumlah uang yang dimiliki oleh Ernest
--	--	---

*Signification* dalam gambar 4.1.6 menit 05:57 adalah ketika Ernest sedang duduk bus angkutan umum untuk pergi ke sekolah, dia bertemu dengan siswa-siswa stm baru saja menaiki bus angkutan umum itu juga dan salah seorang siswa itu langsung menghampiri Ernest dan meminta dompetnya untuk diambil uangnya. Ernest memberikan dompetnya yang di dalamnya hanya ada sedikit uang dan anak stm tersebut marah karena Ernest tidak memiliki sejumlah uang yang diinginkannya. Tak hanya sampai disitu, seorang anak stm lainnya menggantikan temannya tadi untuk menggeledah tas nya Ernest dengan berharap menemukan lebih banyak uang yang mereka inginkan.

**Gambar 4.1.7 menit 06:52**

**Di depan gerbang sekolah**



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Medium Shot</i>	Beberapa siswa smp berjalan memasuki sekolah	Ernest yang memakai seragam smp putih biru terlihat menoleh kearah Bowo yang memanggil dia dengan sebutan cina dan meminta Ernest untuk mentraktirnya sarapan, Ernest pun ditarik Patrick untuk kabur dari permintaan Bowo

*Signification* dalam gambar 4.1.7 menit 06:52 adalah Ernest sedang berjalan memasuki sekolah nya dan kemudian dia menoleh kearah belakang ketika mendengar Bowo memanggilnya cina dan memintanya untuk mentraktir Bowo dan temannya sarapan, namun datang Patrick yang langsung menarik Ernest untuk kabur dari mereka berempat agar selamat dari ajakan Bowo itu.

#### **Gambar 4.1.8 menit 09:42**

#### **Duduk ditempat jualan bakso**



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Medium Shot</i>	4 orang anak smp mengobrol di tempat jualan bakso	Ernest yang mukanya terlihat sumringah karena diberikan Faris izin boleh ikut menonton konser bersama, Bowo dan Ipeh terlihat kesal dengan keputusan yang di ambil Faris karena mengizinkan Ernest untuk ikut gabung bersama mereka, karena Ernest bukanlah orang pribumi

*Signification* dalam Gambar 4.1.8 menit 09:42 adalah ketika Ernest yang mempunyai ide agar bisa di terima oleh teman-teman pribumi nya dan tidak di diskriminasi lagi, dengan mencoba bergabung bersama kelompok Faris dan geng nya, sebenarnya mereka tidak mau menerima Ernest dalam geng mereka karena Ernest dari Etnis yang berbeda, hal itu di tunjukkan dengan ekspresi Bowo dan Ipeh yang sedang kesal, tetapi Ernest mencoba membujuk Faris dengan membelikan mereka tiket untuk menonton konser pada hari sabtu, dan lalu Faris setuju menerima Ernest ke dalam geng nya karena hal itu menguntungkan baginya.

Gambar 4.1.9 menit 10:38

## Meminta uang kepada anak Tionghoa



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Medium Shot</i>	Beberapa anak smp sedang mencegat anak smp lainnya yang bertampang seperti orang Tionghoa dan memiliki fisik gendut	Ernest yang memutuskan untuk mencoba berbaur dengan anak-anak pribumi lainnya, ikut bersama Faris,Bowo,Bakri, dan Ipeh yang mencoba untuk meminta uang kepada anak smp lain yang sedang melewati tempat tersebut, mereka meminta uang kepada anak tersebut karena anak itu memiliki

		badan gendut dan memiliki Etnis yang berbeda dari pribumi, yaitu Etnis Tionghoa
--	--	---

*Signification* dalam Gambar 4.1.9 menit adalah Faris yang melihat ada anak smp Etnis Tionghoa lewat dan langsung mengambil kesempatan untuk mendiskriminasinya bersama teman-temannya, lalu anak itu mencoba untuk bertahan dan tidak mau memberikan uangnya karena lelah harus di diskriminasi terus menerus, saat mereka semua menyebut anak itu dengan sebutan cina termasuk Ernest juga ikut, anak itu lalu mengatakan pada Ernest karena dia juga cina dan mengenal ibunya, kemudian Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh meninggalkan kedua anak Tionghoa itu dan lalu mengjeknya.

#### **Gambar 4.1.10 menit 13:48**

##### **Menonton konser**



<b>Shot</b>	<b>Signifier (Penanda)</b>	<b>Signified (Pertanda)</b>
<i>Long Shot</i>	Kumpulan orang yang sedang menikmati konser music punk	Kumpulan orang sedang menikmati konser music punk, terlihat Faris sedang mengatakan sesuatu kepada Ernest

*Signification* pada Gambar 4.1.10 menit 13:48 adalah ketika Ernest ikut menonton konser music punk bersama dengan Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh, lalu saat konser berlangsung Faris menyuruh Ernest untuk maju kedepan agar lebih seru menonton konser punk itu, tetapi itu hanya muslihat Faris untuk menjebak Ernest agar dia terkena dorongan dan bentrokan fisik lainnya saat menonton konser music punk, dan ketika konser music selesai Faris dan lainnya meninggalkan Ernest yang pingsan saat konser.

#### **Gambar 4.1.11 menit 24:30**

#### **Ernest mengobrol di Handphone dengan Meira**



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Close Up</i>	2 orang saling mengobrol melalui Handphone	2 Orang saling mengobrol melalui Handphone, lelaki memakai baju kaos lengan panjang dengan ekspresi wajahnya yang kecewa, dan seorang wanita yang memakai baju putih yang ekspresi wajahnya terlihat merasa bersalah

*Signification* pada Gambar 4.1.11 menit 24:30 adalah ketika Meira yang tidak sengaja mengatakan bahwa cirri-ciri seseorang yang dilihatnya pada waktu les mandarin itu memiliki mata yang cipit, hal itu adalah suatu hal yang menyinggung perasaan Ernest.

Gambar 4.1.12 menit 32:26

## Makan malam



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Medium Shot</i>	3 orang yang sedang makan malam bersama	3 orang yang sedang makan malam bersama, meira mengenakan kaos berwarna hitam, ibu meira memakai daster berwarna merah yang sedang fokus mengambil nasi untuk papa meira, dan papa meira yang memakai kaos biru berhadapan dengan Ernest dan menyainya

*Signification* pada Gambar 4.1.12 menit 32:26 adalah ketika Ernest, Meira, mama dan papa meira sedang mengadakan makan malam bersama dan ketika itu papa Meira menanyakan kepada Ernest bahwa dia Cina apa bukan, hal itu memancing kekesalan antara Meira dan mama nya karena papa Meira dikira sengaja mengatakan hal tersebut kepada Ernest yang sedang ikut menikmati jamuan makan malam tersebut.

**Gambar 4.1.13 menit 34:50**

**Duduk Bersama**



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Long Shot</i>	3 orang sedang berbicara bersama	3 orang yang sedang berbicara bersama, Papa Meira yang mengenakan baju biru muda dengan celana pendek terlihat

		<p>sedang memarahi Meira, Meira yang mengenakan kaos hitam dan dipadukan dengan celana ponggol nya berwarna biru muda terlihat sedih di dalam raut mukanya, dan ada mama Meira yang mengenakan daster merah sedang mengelus-elus pundak Meira agar bersabar atas keputusan papanya</p>
--	--	--

*Signification* pada Gambar 4.1.13 menit 34:50 adalah ketika Meira di marahi oleh papanya karena beliau tidak setuju Meira dekat dengan Ernest yang notabene nya adalah orang cina atau kaun Tionghoa, karena menurut papa Meira dari pengalamannya bahwa orang-orang cina adalah tukang tipu dan tidak beritikan baik, hal itu di sangkal oleh Meira karena tidak semua orang cina seperti itu, dan Ernest tidak begitu dengan wajahnya yang sedih.

Gambar 4.1.14 menit 56:49

Duduk sambil mengobrol



Shot	Signifier (Penanda)	Signified (Pertanda)
<i>Medium Shot</i>	2 orang Pria dewasa duduk mengobrol	2 orang terlihat berhadapan – hadapan sedang mengobrol, Ernest memakai baju merah tua yang terlihat dengan muka penasaran, Sepupu Ernest memakai baju merah terang sambil memegang anaknya member tahukan Ernest atas apa yang terjadi, dan seorang anak yang terlihat memiliki luka di

		<b>kepalanya sedang berdiri di pegangi oleh ayahnya</b>
--	--	---

*Signification* pada Gambar 4.1.14 menit 56:49 adalah ketika Ernest duduk dan bertanya kepada sepupunya apa yang terjadi kepada anaknya, dan sepupunya menjawab kalau anaknya bisa luka seperti itu karena rebut dengan anak-anak pribumi di dekat rumahnya, hal itu terpicu karena anak itu tidak terima diejek dan di diskriminasi oleh anak-anak pribumi di sekitar rumahnya, padahal sepupu Ernest tersebut sudah mengingatkan kepada anaknya untuk tidak terpancing hal-hal yang mendiskriminasi dirinya.

## **B. Pembahasan**

Menurut Fulthoni ada 5 jenis diskriminasi yang sering terjadi di dalam kehidupan kita, tetapi penulis hanya akan mengambil 1 jenis diskriminasi yang akan di teliti yang tentunya di sesuaikan dengan isi judul dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan makna tanda diskriminasi yang terdapat dalam film *Ngenest*. Makna tersebut akan dijelaskan secara rinci oleh penulis. Berikut penjelasannya.

### **1). Diskriminasi berdasarkan Ras / Etnis**

Diskriminasi berdasarkan Ras / Etnis adalah perbuatan yang dekat dengan segala bentuk pembedaan, pengecualian, pembatasan, pelecehan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis. Pada umumnya, pembedaan ini kerap terjadi dikarenakan kita merupakan makhluk sosial yang memang bersifat secara alami

berminat hanya untuk berkumpul dengan pihak yang mempunyai kesamaan dengan diri kita sendiri.

- a) Pada gambar 4.1.1 adegan ini Seorang anak (yang tidak diketahui namanya sedang berjalan di sekitaran komplek rumah dan memakai pakaian berwarna biru, lalu ada dua anak lainnya yang lewat dan menghampirinya dan meneriaki anak berpakaian biru tersebut dengan sebutan cina, nyali kecil badan gede. Makna dari adegan ini kita bisa melihat bahwa dua anak tersebut menggunakan kata “cina” untuk mendiskriminasi seorang anak yang merupakan keturunan tionghoa di lingkungan tersebut
- b) Pada gambar 4.1.2 adegan ini ketika Ernest yang pergi ke sekolah nya dan hendak memasuki kelas, disitu dia bertemu dengan 4 teman sekelasnya yaitu Faris, Bowo, Bakri, dan ipeh lalu Faris mewakili mereka berempati berbicara dan berkenalan dengan Ernest. Namun saat perkenalan itu selesai, Bowo pun mengatakan apakah Ernest yakin dia masuk kelas 1B, bukannya kelas 1C, Cina. Yang bertujuan untuk menyindir Ernest yang berstatus sebagai keturunan dari etnis Tionghoa. Keempat anak itupun tertawa dan melanjutkan lelucon mereka untuk mengolok-olok Ernest. Adegan ini mempunyai makna kalau seorang keturunan tionghoa masih belum bisa diterima di kalangan sekitarnya, dan lagi lagi disini mereka menggunakan kata cina menjadi panggilan untuk seorang yang berstatus keturunan dari etnis tionghoa

- c) Pada gambar 4.1.3 adegan adalah ketika Ernest dan Patrick hendak makan siang bersama, lalu Patrick izin ke Ernest untuk membeli minuman di kantin sekolah karena lupa membawa minum dari rumah, lalu Ernest yang sedang sendirian sambil memegang bekal pun dihampiri oleh Faris dan geng nya dan Faris mengatakan “wah ada roti cina, kayak apa ya rasanya” lalu dengan sengaja Faris dan geng nya pun mengambil bekal makanan yang Ernest bawa dari rumahnya. Dan Ernest pun tidak makan karena bekalnya habis diambil oleh Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh. Makna dari adegan ini kita dapat melihat tidak hanya sekali atau dua kali diskriminasi di terima oleh Ernest yang menyandang status sebagai etnis tionghoa dan selalu di sebut-sebut sebagai cina sebagai tanda dari diskriminasi tersebut
- d) Pada gambar 4.1.4 adegan Ketika Ernest dan Patrick duduk di dekat pos satpam mereka dihampiri oleh Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh, lalu mereka berempat menginjak sepatu Ernest dengan sepatu mereka berempat yang dipenuhi dengan lumpur di tapak sepatunya. Lalu terdengar suara narator atau Ernest yang sudah dewasa menjelaskan pada adegan tersebut kalau mempunyai teman senasib itu tidak terlalu rugi sekali kalau sedang di diskriminasi, paling tidak dia sadar kalau bukan dia seorang yang di bully hanya gara gara dia terlahir sebagai cina. Adegan ini mempunyai makna kalau meskipun Ernest memiliki teman yang sama etnisnya dengan dia, dia tetap tidak bisa menghindari diskriminasi yang tetap diterimanya dari teman-teman nya sewaktu sd

- e) Pada gambar 4.1.5 ketika Ernest yang mengalami luka sedang diobati oleh ibunya, luka tersebut dideritanya karena dia di diskriminasi oleh teman temanya hanya karena dia terlahir sebagai kaum minoritas (etnis Tionghoa) di tempat dia tinggal. Lalu Ernest dewasa sebagai narator berkata bahwa yang dia alami sekarang sebagai kaum minoritas tidak ada apa-apanya di bandingkan apa yang dialami oleh ayah nya dulu. Disini mempunyai makna bahwa setiap minoritas khususnya etnis tionghoa dalam film ini pasti memiliki kenangan pahit, seperti yang diceritakan oleh ayah Ernest bahwa dia dulu juga di diskriminasi bahkan lebih parah dari yang diterima Ernest sendiri
- f) Pada gambar 4.1.6 ketika ketika Ernest sedang duduk bus angkutan umum untuk pergi ke sekolah, dia bertemu dengan siswa-siswa stm baru saja menaiki bus angkutan umum itu juga dan salah seorang siswa itu langsung menghampiri Ernest dan meminta dompetnya untuk diambil uangnya. Ernest memberikan dompetnya yang di dalamnya hanya ada sedikit uang dan anak stm tersebut marah karena Ernest tidak memiliki sejumlah uang yang diinginkannya. Tak hanya sampai disitu, seorang anak stm lainnya menggantikan temannya tadi untuk menggeledah tas nya Ernest dengan berharap menemukan lebih banyak uang yang mereka inginkan. Mempunyai makna bahkan orang yang Ernest tidak kenal pun siap mendiskriminasi ras atau etnis yang berbeda dimanapun dan kapanpun.

- g) Pada gambar 4.1.7 adalah ketika Ernest yang sudah duduk di bangku smp sedang berjalan memasuki sekolah nya dan kemudian dia menoleh kearah belakang ketika mendengar Bowo memanggilnya cina dan memintanya untuk mentraktir Bowo dan temannya sarapan, namun datang Patrick yang langsung menarik Ernest untuk kabur dari mereka berempat agar selamat dari ajakan Bowo itu. Di adegan ini mempunyai makna kalau meskipun sudah agak beranjak dewasa, diskriminasi tidak hilang seiring berjalannya waktu dan masih tetap berlanjut diterima oleh Ernest.
- h) Pada gambar 4.1.8 adalah ketika Ernest yang mempunyai ide agar bisa di terima oleh teman-teman pribumi nya dan tidak di diskriminasi lagi, dengan mencoba bergabung bersama kelompok Faris dan geng nya, sebenarnya mereka tidak mau menerima Ernest dalam geng mereka karena Ernest dari Etnis yang berbeda, hal itu di tunjukkan dengan ekspresi Bowo dan Ipeh yang sedang kesal, tetapi Ernest mencoba membujuk Faris dengan membelikan mereka tiket untuk menonton konser pada hari sabtu, dan lalu Faris setuju menerima Ernest ke dalam geng nya karena hal itu menguntungkan baginya. Disini mempunyai makna bahwa untuk seseorang yang berbeda akan sangat sulit agar bisa bergabung dengan etnis yang berbeda pula jika diskriminasi masih sangat rentan terjadi di kehidupan ini.
- i) Pada gambar 4.1.9 adalah adegan dimana Faris yang melihat ada anak smp Etnis Tionghoa lewat dan langsung mengambil kesempatan untuk

mendiskriminasinya bersama teman-temannya, lalu anak itu mencoba untuk bertahan dan tidak mau memberikan uangnya karena lelah harus di diskriminasi terus menerus, saat mereka semua menyebut anak itu dengan sebutan cina termasuk Ernest juga ikut, anak itu lalu mengatakan pada Ernest karena dia juga cina dan mengenal ibunya, kemudian Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh meninggalkan kedua anak Tionghoa itu dan lalu mengjeknya. Disini mempunyai makna bahwa kalau Ernest tidak bisa mendiskriminasi orang yang sama etnis dengannya.

- j) Pada gambar 4.1.10 adalah adegan dimana Ernest ikut menonton konser music punk bersama dengan Faris, Bowo, Bakri, dan Ipeh, lalu saat konser berlangsung Faris menyuruh Ernest untuk maju kedepan agar lebih seru menonton konser punk itu, tetapi itu hanya muslihat Faris untuk menjebak Ernest agar dia terkena dorongan dan bentrokan fisik lainnya saat menonton konser music punk, dan ketika konser music selesai Faris dan lainnya meninggalkan Ernest yang pingsan saat konser. Disini makna yang ada adalah bahwa belum tentu orang yang berbeda etnis dengan kita akan berubah menjadi baik walaupun kita sudah memberikan hal yang menguntungkan baginya.
- k) Pada gambar 4.1.11 adalah adegan dimana Meira yang tidak sengaja mengatakan bahwa cirri-ciri seseorang yang dilihatnya pada waktu les mandarin itu memiliki mata yang cipit, hal itu adalah suatu hal yang menyinggung perasaan Ernest. Maknanya adalah seseorang bisa saja

tidak sengaja dengan mudah mengatakan hal yang menyingung perasaan orang yang memiliki perbedaan etnis dengannya.

- l) Pada gambar 4.1.12 adalah adegan dimana Ernest, Meira, mama dan papa Meira sedang mengadakan makan malam bersama dan ketika itu papa Meira menanyakan kepada Ernest bahwa dia Cina apa bukan, hal itu memancing kekesalan antara Meira dan mama nya karena papa Meira dikira sengaja mengatakan hal tersebut kepada Ernest yang sedang ikut menikmati jamuan makan malam tersebut. Disini memiliki makna kalau orang yang pertama kali bertemu dengan orang lain yang berbeda etnis nya belum tentu timbul rasa kepercayaan kepada orang itu.
- m) Pada gambar 4.1.13 adalah adegan dimana Meira di marahi oleh papanya karena beliau tidak setuju Meira dekat dengan Ernest yang notabene nya adalah orang cina atau kaun Tionghoa, karena menurut papa Meira dari pengalamannya bahwa orang-orang cina adalah tukang tipu dan tidak beritikan baik, hal itu di sangkal oleh Meira karena tidak semua orang cina seperti itu, dan Ernest tidak begitu dengan wajahnya yang sedih. Makna yang ada dalam adegan ini bahwa seseorang yang mempunyai perbedaan etnis itu belum tentu dipercayai oleh etnis yang berbeda dengannya.
- n) Pada gambar 4.1.14 adalah adegan dimana Ernest duduk dan bertanya kepada sepupunya apa yang terjadi kepada anaknya, dan sepupunya menjawab kalau anaknya bisa luka seperti itu karena rebut dengan anak-anak pribumi di dekat rumahnya, hal itu terpicu karena anak itu tidak

terima diejek dan di diskriminasi oleh anak-anak pribumi di sekitar rumahnya, padahal sepupu Ernest tersebut sudah mengingatkan kepada anaknya untuk tidak terpancing hal-hal yang mendiskriminasi dirinya. Makna dari adegan ini adalah ketika seseorang yang mempunyai perbedaan etnis minoritas berusaha melawan balik, hal itu hanya akan membahayakan dirinya sendiri.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dikatakan bahwa di dalam film *Ngenest* memiliki kesimpulan dari tanda-tanda diskriminasi sebagai berikut:

1. Melalui teori semiotika *Ferdinand de Saussure* yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) kemudian memberikan pemaknaan tanda berdasarkan penggabungan, yang kemudian menjadi satu atau disebut dengan *signification*. Hubungan dalam *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) terdapat di dalam adegan-adegan yang akan dikaji sesuai dengan pemikiran yang di kemukakan oleh *Saussure*.
2. Dengan menggunakan teori analisis semiotika *Saussure*, dalam hal ini maka terdapat tanda diskriminasi yang ada di dalam film *Ngenest*. Tanda diskriminasi itu sendiri dapat dilihat dengan jelas, Menurut. Fulthoni jenis diskriminasi itu ada 5 jenis tetapi penulis mengkategorisasikannya menjadi 1 jenis saja, karena jenis tersebutlah yang berkaitan erat dengan judul penelitian dan film yang diteliti penulis, yaitu *Diskriminasi berdasarkan suku / etnis, dan ras* tersebut sangat banyak diterima Ernest pada waktu dia kecil maupun beranjak remaja, akan tetapi dari diskriminasi-diskriminasi yang dia terima, hal itu tidak membuat dia dendam ataupun sakit hati, bahkan dia berpikiran untuk mengakhiri

diskriminasi yang diterimanya dengan cara positif, yaitu menikahi wanita pribumi, agar dia memiliki anak yang mirip dengan ibunya yang pribumi demi menghindari perlakuan diskriminasi yang akan diterima oleh anaknya kelak sebagai etnis tionghoa.

3. Film Ngenest ini sengaja dibuat untuk memberikan pesan positif bagi semua orang. Sutradara membuat film Ngenest dengan berdasarkan novel yang ditulis sendiri olehnya dan kejadian yang benar-benar dialaminya dan hal itu membuat film menjadi semakin hidup dan bernyawa. Pesan yang di sampaikan oleh pembuat film ini sangat menginspirasi dan banyak memberikan pelajaran, meskipun kebanyakan menampakkan diskriminasi yang sedari kecil diterima olehnya, dari film ini bisa kita lihat bahwa dalam menjalani sebuah kehidupan meskipun anda di diskriminasi karena perbedaan etnis anda harus tetap semangat dan berpikir positif atas apa yang anda terima, bukan dengan membalasnya dengan cara yang sama, tidak hanya itu, film Ngenest juga mengajarkan kita untuk selalu menghormati ataupun tidak bersikap berbeda terhadap orang-orang yang memiliki ras / etnis yang berbeda dengan kita.

## **B. Saran**

Setelah melakukan analisis dan menemukan penelitian mengenai Tanda diskriminasi dalam film Ngenest: Karya Ernest Prakarsa, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada penulis dan sutradara semoga mampu membuat cerita dan film yang banyak mengandung unsur positif dari apa yang diterima oleh para korban penerima diskriminasi agar para pemuda dan pemudi tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini.
2. Untuk mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi selanjutnya dapat meneliti tentang analisis film lain dengan menggunakan teori selain seperti naratif ataupun semiotik agar kita semua dapat mengetahui lebih banyak lagi tentang semiotika dan kajian Ilmu Komunikasi akan lebih berkembang lagi.

## Daftar Pustaka

### Daftar Buku

- Alo liliweri,, 2005 Prasangka dan konflik; *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*; Yogyakarta. LKIS.
- AM, Fulthoni. Siti Aminah & Uli Parulian Sihombing, 2009, *Mengelola Legal Clinic*: Jakarta, ILRC.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2014. *Komunikasi Massa*. Bandung. Simbiosis Rekatana
- Canggara, Hafied. Prof Dr. H.2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Effendy, Onong Uchyana , 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung.
- McQuail, Dennis, 1989. *Teori Komunikasi Massa suatu pengantar*. Erlangga: Jakarta
- Mulyana, Deddy 2008. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT.Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaludin. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. PT.Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Reslawati. 2007. *Minoritas di Tengah Mayoritas Interaksi Sosial Katolik dan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Storey, J. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Surdiman. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. : PT.Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Tan, G. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Wahyuni, Isti Nursih. 2014. *Komunikasi Massa*. Graha Ilmu : Yogyakarta.

Sumber lain

[https://id.wikipedia.org/wiki/Ngenest\\_The\\_Movie.](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngenest_The_Movie)

[http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2014/04/diskriminasi.html.](http://bambang-rustanto.blogspot.co.id/2014/04/diskriminasi.html)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Cutama Harnen Murba Alamsyah Pasaribu  
Jenis Kelamin : Laki – Laki  
No.KTP : 1271150505950002  
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 5 Mei 1995  
Agama : Islam  
Status : Belum menikah  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Nomor HP : 085207582626  
Email : [tama5map@gmail.com](mailto:tama5map@gmail.com)  
Alamat : JL. Brigjend Katamso GG. Jarak No.4

### Nama Orangtua

Bapak: Kulmenhi Hotma Alamsyah Pasaribu  
Ibu : Marlianti Hasibuan

### Pendidikan Formal

2001 – 2007 : SD Negeri 060793 Medan  
2007 – 2010 : SMP Negeri 13 Medan  
2010 – 2013 : SMA Negeri 8 Medan

Medan, 15 Desember 2017

Cutama Harnen Murba Alamsyah